

PENGARUH *TECHNOSTRESS* DAN *COMPUTER SELF EFFICACY* TERHADAP KINERJA GURU SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Saringatun Mudrikah¹⁾, K Kusmuriyanto²⁾, W Widodo³⁾

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang
Saringatunmudrikah@mail.unnes.ac.id

Abstract

The corona virus (Covid-19) pandemic in Indonesia forced face-to-face teaching and learning activities at schools to be stopped. Students and students take advantage of gadgets and internet networks to get learning materials from teachers at school. Distance learning has its own challenges that must be faced. The creativity of the teachers is needed in its implementation so that educators (teachers) must get out of the conventional style. The burden of implementing online learning is not only felt by students, but also by teachers. The uncertainty of the end of Covid-19 allows the formation of stress in the learning, especially when using online learning media or applications. At the primary to secondary level of education in Indonesia, teaching and learning methods are still carried out with a combination of online and face-to-face in the classroom. Online learning methods are seen as good for building independence and technological literacy for both students and teachers with various media or technology applications. Excessive workload to achieve distance learning goals and insecurity in its use can form technostress, and this will have an impact on teaching performance. In addition, another factor that is thought to influence the teacher's teaching performance is the mastery of computer self-efficacy. Computer Self Efficacy is a teacher's perception of his ability to use computers to complete his tasks.

Keywords: Technostress; Computer Self-Efficacy; Teacher Performance.

Abstrak

Pandemi virus corona (Covid-19) di Indonesia memaksa aktivitas belajar mengajar tatap muka di sekolah dihentikan. Para siswa dan mahasiswa memanfaatkan gawai dan jaringan internet untuk mendapatkan materi pembelajaran dari guru di sekolah. Pembelajaran jarak jauh memiliki tantangan tersendiri yang harus dihadapi. Kreativitas para pengajar sangat dibutuhkan dalam pelaksanaannya sehingga para pendidik (guru) harus keluar dari gaya konvensional. Beban pelaksanaan pembelajaran daring tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Ketidakpastian berakhirnya Covid-19 memungkinkan terbentuknya stres dalam pembelajaran, terutama saat menggunakan media atau aplikasi pembelajaran *online*. Di tingkat pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia, metode belajar-mengajar masih dilaksanakan dengan kombinasi *online* dan tatap muka di dalam kelas. Metode pembelajaran secara *online* dipandang baik untuk membangun kemandirian dan literasi teknologi baik untuk siswa dan guru dengan berbagai media atau aplikasi teknologi. Beban kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran jarak jauh yang berlebihan dan ketidakamanan dalam penggunaannya dapat membentuk *technostress*, dan hal ini akan berdampak pada kinerja pengajaran. Selain itu, faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kinerja mengajar guru adalah penguasaan *computer self-efficacy*. *Computer Self Efficacy* merupakan persepsi bagi seorang guru mengenai kemampuan dirinya dalam menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kata kunci: *Technostress*; *Computer Self-Efficacy*; Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 di Indonesia memaksa aktivitas pembelajaran secara tatap muka dihentikan. Pemerintah melalui Kemendikbud memutuskan untuk memindahkan ruang belajar ke dunia maya. Program tersebut bernama pembelajaran daring atau juga disebut dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Proses pelaksanaan pembelajaran jarak yang sudah berjalan selama satu tahun lebih memberi cukup banyak dampak untuk siswa. Survei KPAI tentang pelaksanaan proses pembelajaran jarak jauh di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota menyebut 73,2% siswa dari 1.700 responden, atau 1.244 siswa, mengaku terbebani tugas dari para guru. Siswa juga merasa sulit untuk mengumpulkan tugas karena harus mengerjakan dalam waktu yang singkat, sebanyak 1.323 responden.

Hasil survei dari U-report PEKA (peduli kesehatan mental) volume 1 antara UNICEF Indonesia dan CIMSA Indonesia yang melibatkan 638 responden di 32 provinsi, menyebut 38% anak usia 15-19 tahun merasakan tertekan oleh orangtua; 14% tertekan oleh guru; 13% tertekan oleh teman; dan 5% tertekan oleh saudara.

Beban pelaksanaan pembelajaran daring tidak hanya dialami dan dirasakan oleh siswa, tetapi juga dirasakan oleh guru. Ketidakpastian berakhirnya Covid-19 memungkinkan terbentuknya stres dalam pembelajaran, terutama saat menggunakan media atau aplikasi pembelajaran *online*. Di tingkat pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia, metode belajar-mengajar masih dilaksanakan dengan kombinasi *online* dan tatap muka di dalam kelas. Metode pembelajaran secara *online* dipandang baik untuk membangun kemandirian dan literasi teknologi baik untuk siswa dan guru dengan berbagai media atau aplikasi teknologi.

Bertentangan dengan manfaat teknologi dalam pembelajaran, beberapa penelitian juga

menjelaskan bahwa penggunaan teknologi *online* atau digitalisasi dalam pendidikan berdampak pada stres yang dialami oleh pendidik (guru). Stres itu sendiri dalam pengajaran telah dipelajari dalam berbagai penelitian (Ibrahim, Bakar, and Nor 2007); (Creators et al. 2020); (Özgül 2020); (Li and Wang 2020). Selain itu, beban kerja untuk mencapai tujuan pembelajaran jarak jauh yang berlebihan dan ketidakamanan dalam penggunaannya dapat membentuk *technostress*, ini akan berdampak pada kinerja pengajaran. Li & Wang (2020) menjelaskan bahwa *technocomplexity* dan *techno-insecurity* memiliki efek negatif pada kinerja mengajar guru, sedangkan *techno-overload* memiliki efek positif. Tingkat *technostress* individu dibentuk dari kelebihan beban kerja dan penguasaan teknologi mempengaruhi kinerja kerja (Suharti and Susanto 2014). Namun penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak efektif yang mengakibatkan kelelahan dan kebosanan akan menurunkan prestasi kerja (Tarafdar, Tu, and Ragu-Nathan 2010).

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap kinerja guru ialah berkaitan dengan keyakinan diri yang dimiliki terhadap kemampuannya dalam hal mempengaruhi pembuatan keputusan, melakukan pengelolaan kelas, melakukan proses pengorganisasian rangkaian pembelajaran, memberikan memotivasi peserta didik untuk belajar dan berkomunikasi dengan secara efektif demi tercapainya tujuan dari pendidikan. Aspek ini disebut dengan istilah *self-efficacy*.

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, peranan *self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting untuk menunjang kinerja guru. *Computer self-efficacy* merupakan persepsi bagi seorang guru mengenai kemampuan dirinya dalam menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dong, Xu, Chai, & Zhai (2020) seseorang yang memiliki *computer self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan performa kerja.

Kinerja guru memiliki unsur spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat serta diukur melalui spesifikasi kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru. Berkaitan dengan kompetensi, guru, maka wujud kompetensi yang dimaksud adalah berupa kegiatan guru dalam kegiatan proses pembelajaran.

Kinerja guru dapat dilihat saat seorang guru melaksanakan interaksi pembelajaran termasuk persiapan yang dilakukan baik dalam bentuk program semester maupun persiapan mengajar. Berkaitan dengan kepentingan penilaian terhadap kinerja guru, *Georgia Departemen of Education* telah mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG). APKG ini meliputi: (1) *teaching plans and materials* atau RPP; (2) *classroom procedure*; dan (3) *interpersonal skill*.

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan kinerja guru merupakan hasil pekerjaan atau prestasi kerja yang dilakukan oleh guru berdasarkan kemampuan mengelola kegiatan belajar mengajar, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran serta bagaimana guru mampu membina hubungan antar pribadi (interpersonal) yang baik dengan siswa.

Kebutuhan dan keharusan untuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara sadar telah membuat stres di banyak bidang seperti ekonomi, ilmu komputer, kehidupan bisnis dan tidak dapat dipungkiri dirasakan pada bidang pendidikan. Perubahan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi karena adanya Pandemi Covid 19 menyebabkan seluruh elemen untuk dapat segera merespon dan menyesuaikan. Pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, di sekolah, harus berubah secara cepat menjadi pembelajaran yang berlangsung secara jarak jauh. Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran

jarak jauh, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menjadi sesuatu yang wajib untuk digunakan oleh guru.

Penggunaan teknologi informasi dalam waktu yang terus menerus, dapat mengganggu kinerja mengajar guru yang diawali dengan ketidaknyamanan hingga dapat menyebabkan stres (dalam menjalankan pembelajaran yang berubah menjadi daring secara menyeluruh dan cepat). Stres dalam pembelajaran daring karena penggunaan teknologi disebut dengan istilah *technostress*. *Technostress* adalah stres yang disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Technostress* adalah masalah adaptasi karena ketidakmampuan pengajar (guru) dalam penguasaan TIK baru. Gejala *technostress* dapat berupa ketidakmampuan untuk berkonsentrasi pada satu masalah, mudah marah, dan perasaan kehilangan kendali (Ibrahim et al. 2007). TIK dalam proses belajar mengajar hadir sebagai bentuk revolusi (Ortagus, Kramer, and Umbricht 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa TIK membawa manfaat dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan penggunaan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran daring, yaitu meningkatkan produktivitas, bekerja dengan nyaman, menyelesaikan lebih banyak pekerjaan, dan mencoba ide-ide inovatif (Li and Wang 2020).

Di sisi lain, integrasi TIK membuat beban kerja guru meningkat, peran guru yang menjadi ambigu dengan TIK, dan keterampilan dalam penggunaan TIK yang harus terus ditingkatkan (Jena 2015). Istilah *technostress* mengacu pada stres dalam penggunaan teknologi. Misalnya, media Teknologi Informasi dan Komunikasi seperti media sosial, aplikasi seluler, dan perangkat komputasi bergerak (Hung, Chen, and Lin 2015). *Technostress* menggunakan faktor-faktor seperti *techno-overload*, *techno-invasion*, *techno-complex*, *techno-insecurity*, dan *techno-uncertainty* (Marchiori, Mainardes, & Rodrigues (2019); Li & Wang (2020); Fuglseth & Sorebo (2014). Dalam hubungan yang lebih kompleks, *technostress* tidak hanya berdampak pada

kesehatan pendidik (guru) tetapi juga menjadi masalah dalam pengelolaan organisasi pendidikan (Joo, Lim, & Kim, 2016); (Hung et al. 2015).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka fokus tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengaruh *Techno-overload* terhadap kinerja mengajar guru selama pembelajaran daring, (2) Mengetahui pengaruh *Technocomplexity* terhadap kinerja mengajar guru selama pembelajaran daring, (3) Mengetahui pengaruh *Technoinsecurity* terhadap kinerja mengajar guru selama pembelajaran daring, (4) Mengetahui pengaruh *uncertainty technology* terhadap kinerja mengajar guru selama pembelajaran daring, (5) Mengetahui pengaruh *computer self-efficacy* terhadap kinerja mengajar guru selama pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini berupa penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei. Penelitian kuantitatif dengan metode survei merupakan penelitian yang menggunakan pertanyaan terstruktur atau sistematis yang sama kepada banyak orang dan dikumpulkan berbentuk angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis yaitu variabel *Technostress* dan *computer self-efficacy* guru mata pelajaran ekonomi terhadap kinerja guru di Kabupaten Kebumen. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar matapelajaran

ekonomi SMA yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran Ekonomi (MGMP) yang berjumlah 53 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan di adaptasi dari jurnal penelitian Longman (2013), Koehler & Mishra (2006), Resbiantoro (2017),

Koehler et al., (2013), dan Özgür(2020) yang disesuaikan dengan materi ajar yang diteliti yaitu ekonomi. Kuesioner disusun berbentuk pertanyaan dalam skala likert. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, Uji validitas, Uji normalitas, Uji heteroskedastisitas, Uji Determinasi, Uji F, Uji Multikolonieritas serta uji Uji t. Alat bantu statistik yang digunakan menggunakan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan uji validitas Diperoleh seluruh nilai Sig pada seluruh indikator TO, TC, TI, TU dan CSE adalah $< 0,005$ sehingga data dapat dikatakan valid. Berdasarkan uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* dari seluruh variabel adalah lebih dari 0,6 yang berarti seluruh data kuesioener dari tiap variabel adalah reliabel. Berdasarkan uji normalitas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $> 0,05$, hal tersebut berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Berdasarkan data uji heterokedastisitas terlihat bahwa nilai Sig dari tiap variabel terhadap abres (absolute residual) adalah $> 0,05$ yang berarti data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Berdasarkan uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* adalah 0,624 atau 62,4%. Hal tersebut berarti bahwa variabel *technostress* dan *computer self efficacy* mempengaruhi variabel kinerja guru sebesar 62,4%. Sisanya berasal dari variabel lain yang berada di luar model. Berdasarkan uji multikolinearitas, nilai *tolerance* adalah di atas 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga didapatkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji, diperoleh bahwa: (1) Nilai Sig pada *Computer self-efficacy* kurang dari 0,05 (Sig $< 0,05$) yang berarti bahwa variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Guru, (2) Nilai Sig pada *Computeroverload*, *computer complexity*,

computer insecurity, *computer uncertainty*, lebih dari 0,05 (Sig > 0,05) yang berarti bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Selanjutnya adalah uji Hipotesis. Hasil uji hipotesis secara rinci disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Uji Hipotesis (Uji F)

ANOVA ^a			
Model		Sum of Squares	df
1	Regression	131,419	25
	Residual	67,713	47
	Total	199,132	32

a. Dependent Variable: Kinerja Guru

b. Predictors: (Constant), Computer Self Efficacy, Techno Overload, Techno Uncertainty, Techno Insecurity, TechnoComplexity

Sumber: data primer diolah, 2021

Berdasarkan data tabel 1. terlihat bahwa nilai Sig pada tabel ANOVA adalah < 0,05. Hal tersebut berarti bahwa model penelitian diterima dan variabel *computer self-efficacy* dan variabel *technostress* secara bersama mempengaruhi variabel kinerja guru.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif didapatkan hasil untuk variabel *techno overload* memiliki nilai maksimum 10, nilai minimum 30 serta nilai rata-rata 21,88. Pada variabel *techno complexity* didapatkan nilai minimum sebesar 5 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata 14,79. Pada variabel *Techno insecurity* diperoleh nilai minimum sebesar 7, nilai maksimum 15, dan nilai rata-rata sebesar 12,05. Selanjutnya pada variabel *techno uncertainty* diperoleh nilai minimum 8, nilai maksimal 15 engan nilai rata-rata variabel sebesar 12,00. Pada variabel *computer self-efficacy* diperoleh nilai minimum 27, nilai maksimum 45 dengan nilai rata-rata sebesar 38,01. Sedangkan pada variabel kinerja guru diperoleh nilai minimum sebesar 16 dan nilai maksimum sebesar 25 dengan nilai rata-rata variabel sebesar 22,45.

Berdasarkan jenjang usia, hampir setengah dari responden yakni sebanyak 25 orang guru berada pada jenjang usia 40-50 tahun, 20 orang guru berada pada jenjang usia 50-60 tahun, 5 orang guru berada pada jenjang usia 30-40 tahun, 2 orang guru berada pada jenjang usia 20-30 tahun, dan 1 orang berada pada jenjang usia lebih dari 60 tahun.

Berdasarkan jenis kelaminnya, maka dominasi guru ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen di dominasi oleh jenis kelamin perempuan yakni sebanyak 37 orang, dan sisanya sebanyak 16 orang guru berjenis kelamin laki-laki.

Apabila diklasifikasikan berdasarkan waktu lama mengajar, maka sebanyak 25 orang memiliki pengalaman mengajar selama 15-20 tahun. Sebanyak 10 orang guru berada pada rentang lama mengajar 20-25 tahun, 16 orang guru berada pada rentang lama mengajar 25-30 tahun, 8 orang, 10-15 tahun sebanyak 6 orang, 25-30 tahun sebanyak 2 orang, serta 1-5 tahun sebanyak 2 orang guru. Berdasarkan Pendidikan terakhir yang dimiliki, sebanyak 19 orang guru memiliki jenjang Pendidikan magister (S2) dan sebanyak 34 orang guru memiliki kualifikasi Pendidikan sarjana (S1).

Berdasarkan uji validatas, diperoleh seluruh nilai Sig pada indikator semua variable (*Techno overload*, *techno complexity*, *techno insecurity*, *Techno Uncertainty*, *Computer Self Efficacy*, Kinerja Guru) terhadap total tiap indikator adalah <0,05 sehingga seluruh indikator data valid. Berdasarkan data uji reliabilitas, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari seluruh variabel (*Techno overload*, *techno complexity*, *techno insecurity*, *Techno Uncertainty*, *Computer Self Efficacy*, Kinerja Guru) adalah > dari 0,6 yang berarti seluruh data kuesioner dari tiap variabel adalah reliabel.

Berdasarkan data uji normalitas terlihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah > 0,05. Hal tersebut berarti bahwa data terdistribusi secara normal. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji glejser. Berdasarkan data uji heterokedastisitas terlihat bahwa nilai Sig dari tiap variabel terhadap abres (*absolute residual*) adalah > 0,05 yang berarti data terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil uji koefisien determinasi didapatkan nilai *Adjusted R Square* adalah 0,624 atau 62,4%. Hal tersebut berarti bahwa *variable technostress* dan *computer self efficacy* mempengaruhi variabel Kinerja guru sebesar 62,4%. Sisanya berasal dari variabel lain yang

berada di luar model. Berdasarkan nilai uji multikolinearitas, nilai *tolerance* adalah di atas 0,1 dan nilai VIF < 10 sehingga didapatkan bahwa data terbebas dari gejala multikolinearitas.

Pengaruh *Technostress* dan *Computer Self Efficacy* Secara Simultan Terhadap Kinerja Guru Selama Pembelajaran Daring

Pada pengujian hipotesis berdasarkan hasil perhitungan dapat dikatakan bahwa variable *technostress* (*techno overload*, *techno complexity*, *techno insecurity*, *uncertainty technology*) dan *Computer self-efficacy* secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring.

Dengan demikian hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *technostress* dan *computer self-efficacy* signifikan terhadap kinerja pegawai. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Magistra dkk (2021) yang menyatakan bahwa *technostress* dan *self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja guru. Pengaruh positif dan signifikan *technostress* dan *computer self-efficacy* berpengaruh bagi guru ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen terutama pada pembelajaran di masa pandemi covid-19 yang mengharuskan pembelajaran dan pekerjaan dilakukan di rumah masing-masing.

Pengaruh *Techno-Overload* Terhadap Kinerja Mengajar Guru Selama Pembelajaran Daring

Secara parsial, hasil uji menunjukkan bahwa *Techno-overload* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring. Indikator dalam *techno overload* berupa lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, pekerjaan dengan waktu yang sangat sempit, kebiasaan kerja yang berubah-ubah, beban kerja yang lebih tinggi karena kompleksitas, waktu luang yang lebih sedikit, dan berhubungan dengan pekerjaan ternyata tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Hal ini disebabkan karena guru ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen sudah mulai terbiasa untuk menyelesaikan

pekerjaannya di masa pandemi, meskipun di awal terjadinya pandemi, guru merasa kesulitan dalam melakukan penyesuaian dengan beban kerja yang berat yang untuk menyelesaikannya semuanya harus menggunakan teknologi.

Pengaruh *Technocomplexity* Terhadap Kinerja Mengajar Guru Selama Pembelajaran Daring

Secara parsial, hasil penelitian menunjukkan bahwa *techno-complexity* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring. *Techno complexity* menggambarkan situasi dimana guru lebih banyak menghabiskan waktu dan menghabiskan banyak energi dalam hal mempelajari pengetahuan dan keterampilan dalam menangani masalah teknis dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Banyak guru yang masih memiliki kemampuan penguasaan teknologi yang terbatas, padahal tuntutan pembelajaran daring adalah salah satunya guru harus mampu menggunakan teknologi demi lancarnya pelaksanaan proses pembelajaran. Guru, mungkin di awal terjadinya pandemi covid-19 merasa tertekan karena kesenjangan dan ketidakcocokan antara kemampuan yang dimiliki dan tuntutan kerja yang diberikan. Karena perubahan dan perkembangan yang cepat, kompleksitas teknologi informasi dan komunikasi terus meningkat dari waktu ke waktu menyebabkan guru mengalami kesulitan. Namun pada kondisi saat ini, *techno complexity* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring dikarenakan guru telah mulai terbiasa menghabiskan lebih banyak waktu dan lebih menguasai teknologi dalam menyelesaikan pekerjaannya sehingga menyebabkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa *techno complexity* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru.

Pengaruh *Technoinsecurity* Terhadap Kinerja Mengajar Guru Selama Pembelajaran Daring

Techno-insecurity adalah suatu sikap dimana individu merasa terancam akan kehilangan kehilangan pekerjaan karena orang lain yang memiliki pemahaman yang lebih baik

tentang teknologi baru. Seiring dengan meningkatnya kesadaran teknologi secara menyeluruh, merupakan hal biasa serta wajar bagi suatu institusi untuk menggunakan tenaga baru yang seringkali lebih muda, memiliki kompetensi penguasaan teknologi yang tinggi serta memiliki antusiasme yang lebih besar untuk menggunakan TIK.

Hasil penelitian *techno-insecurity* terhadap kinerja guru secara parsial pada penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan. Bagi guru senior, guru junior ataupun guru yang memiliki tingkat penguasaan teknologi yang tinggi tidak menjadi ancaman dalam bekerja. Justru guru senior merasa terbantu dengan adanya guru lain yang memiliki penguasaan TIK yang lebih baik karena dapat membantunya dalam memberikan pelatihan untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan memanfaatkan teknologi.

Pengaruh *Uncertainty Technology* Terhadap Kinerja Mengajar Guru Selama Pembelajaran Daring

Uncertainty technology mengacu pada konteks dimana perubahan dan peningkatan teknologi tidak memberikan kesempatan pada guru untuk mengembangkan pengalaman dalam menggunakan aplikasi atau sistem teknologi tertentu. Guru menganggap hal ini meresahkan karena pengetahuan mereka menjadi cepat usang. Secara parsial hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *uncertainty technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru Ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen selama pembelajaran daring. Hal ini terjadi karena para guru justru merasa tertantang dengan hadirnya teknologi yang kian hari semakin berkembang sangat pesat. Perkembangan ini diterima dengan sangat baik bagi para guru, dan bukan sebaliknya membuat guru menjadi stress. Di awal pembelajaran daring, guru memang belum terbiasa mengaplikasikan banyak aplikasi berbasis TIK dalam mendukung kinerjanya, namun lambat laun guru mulai terbiasa dengan penggunaan

teknologi karena mereka meyakini bahwa teknologi saat ini telah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan.

Pengaruh *Computer Self Efficacy* Terhadap Kinerja Mengajar Guru Selama Pembelajaran Daring

Secara parsial penelitian ini menunjukkan bahwa *computer self-efficacy* berpengaruh terhadap kinerja guru. Dengan kata lain penguasaan computer yang baik yang dimiliki oleh guru ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen berpengaruh terhadap kinerja mengajarnya terutama pada masa pembelajaran daring yang terjadi akibat pandemi covid-19. *Computer self-efficacy* di pada guru Ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen memberi pengaruh yang positif bagi kinerja seperti: meningkatkan motivasi kerja, membuat gurulebih terampil dalam pembelajaran jarak jauh, membuat pekerjaan lebih cepat terselesaikan dan menghemat waktu, serta membuat pengetahuan semakin bertambah. Hal ini menunjukkan bahwa *computer self-efficacy* merupakan faktor penting untuk meningkatkan kinerja guru selama pembelajaran daring. Hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa *computer technostress* dan *computer self-efficacy* memberikan pengaruh sebesar 62,4% terhadap kinerja guru selama pembelajaran daring.

PENUTUP

Hasil dari uji statistik variabel *technostress* tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja guru. Variabel *computer self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Variabel *technostress* dan *computer self-efficacy* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru.

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru Ekonomi SMA di Kabupaten Kebumen sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja guru agar proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. Dalam rangka meningkatkan kinerja guru, kepala sekolah perlu memperhatikan komputer efikasi diri guru dan tingkat stres terhadap teknologi sehingga dapat mempengaruhi komitmen guru terhadap

sekolah. Cara yang dapat dilakukan antara lain selalu meningkatkan rasa percaya diri guru akan kemampuannya dan mengikuti pelatihan kemampuan guru dan dengan selalu berlatih baik secara individu maupun bersama guru untuk beradaptasi dengan teknologi untuk proses belajar mengajar dan mengikuti workshop ilmu pengetahuan dan teknologi. sehingga tingkat stres guru akan berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achim, Nur`ain, and Arraqib Al Kassim. 2015. "Computer Usage: The Impact of Computer Anxiety and Computer Self-Efficacy." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 172:701–8. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.422.
- Agho, Augustine O., James L. Price, and Charles W. Mueller. 1992. "Discriminant Validity of Measures of Job Satisfaction, Positive Affectivity and Negative Affectivity." *Journal of Occupational and Organizational Psychology* 65(3):185–95. doi: 10.1111/j.2044-8325.1992.tb00496.x.
- Bandura, Albert. 2010. *Self-Efficacy -Bandura*. Brooks, Stoney, and Christopher Califf. 2017. "Social Media-Induced Technostress: Its Impact on the Job Performance of It Professionals and the Moderating Role of Job Characteristics." *Computer Networks* 114:143–53. doi: 10.1016/j.comnet.2016.08.020.
- Celik, Vehbi, and Etem Yesilyurt. 2013. "Attitudes to Technology, Perceived Computer Self-Efficacy and Computer Anxiety as Predictors of Computer Supported Education." *Computers and Education* 60(1):148–58. doi: 10.1016/j.compedu.2012.06.008.
- Chen, I. Shuo. 2017. "Computer Self-Efficacy, Learning Performance, and the Mediating Role of Learning Engagement." *Computers in Human Behavior* 72:362–70. doi: 10.1016/j.chb.2017.02.059.
- Christian, M., E. Purwanto, and S. Wibowo. 2020. "Technostress Creators on Teaching Performance of Private Universities in Jakarta during Covid-19 Pandemic." *Technology Reports of Kansai ...* 62(06):2799–2809.
- Compeau, Deborah R., and Christopher A. Higgins. 1995. "Computer Self-Efficacy: Measure and Initial Development of a Test." *MIS Quarterly* 19(2):189–211.
- Creators, Technostress, Michael Christian, Edi Purwanto, Suryo Wibowo, and Universitas Bunda Mulia. 2020. "Universitas Swasta Di Jakarta Selama Covid-19 Pandemi." 62:2799–2809.
- Dong, Yan, Chang Xu, Ching Sing Chai, and Xuesong Zhai. 2020. "Exploring the Structural Relationship Among Teachers' Technostress, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), Computer Self-Efficacy and School Support." *Asia-Pacific Education Researcher* 29(2):147–57. doi: 10.1007/s40299-019-00461-5.
- Effiyanti, Tri, and Gaffar Hafiz Sagala. 2016. "Technostress Pada Guru: Konfirmasi Stresor Dan Antesedennya." *Simposium Nasional Akuntansi XIX*.
- Fuglseth, Anna Mette, and Øystein Sørebo. 2014. "The Effects of Technostress within the Context of Employee Use of ICT." *Computers in Human Behavior* 40:161–70. doi: 10.1016/j.chb.2014.07.040.
- Heinssen, Robert K., Carol R. Glass, and Luanne A. Knight. 1987. "Assessing Computer Anxiety: Development and Validation." *Computer in Human Behavior* 3(1):49–59.
- Henson, R. K. 2001. "Teacher Self-Efficacy: Substantive Implications and Measurement Dilemmas." P. 24 in *Annual meeting of the educational research exchange*.
- Hung, Wei Hsi, Kuanchin Chen, and Chieh Pin Lin. 2015. "Does the Proactive Personality Mitigate the Adverse Effect of Technostress on Productivity in the Mobile Environment?" *Telematics and Informatics* 32(1):143–57. doi: 10.1016/j.tele.2014.06.002.
- Ibrahim, Raja Zirwatul Aida Raja, Azlina Abu Bakar, and Siti Balqis Md Nor. 2007. "Techno Stress: A Study among Academic

- and Non Academic Staff.” *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)* 4566 LNCS:118–24. doi: 10.1007/978-3-540-73333-1_15.
- Jena, R. K. 2015. “Technostress in ICT Enabled Collaborative Learning Environment: An Empirical Study among Indian Academician.” *Computers in Human Behavior* 51:1116–23. doi: 10.1016/j.chb.2015.03.020.
- Joo, Young Ju, Kyu Yon Lim, and Nam Hee Kim. 2016. “The Effects of Secondary Teachers’ Technostress on the Intention to Use Technology in South Korea.” *Computers and Education* 95:114–22. doi:10.1016/j.compedu.2015.12.004.
- Koehler, Matthew J., and Punya Mishra. 2006. “Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge PUNYA MISHRA.” *Teachers College Record* 108(6):1017–54.
- Koehler, Matthew J., Punya Mishra, and William Cain. 2013. “What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?” *Journal of Education* 193(3):13–19. doi: 10.1177/002205741319300303.
- Li, Lu, and Xinghua Wang. 2020. “Technostress Inhibitors and Creators and Their Impacts on University Teachers’ Work Performance in Higher Education.” *Cognition, Technology and Work* (0123456789). doi: 10.1007/s10111-020-00625-0.
- Longman, Stephanie Melynda dobson. 2013. “Qualitative Tez: A COMPARISON OF THE PERCEPTIONS OF TECHNOSTRESS.” (August).
- Marchiori, Danilo Magno, Emerson Wagner Mainardes, and Ricardo Gouveia Rodrigues. 2019. “Do Individual Characteristics Influence the Types of Technostress Reported by Workers?” *International Journal of Human-Computer Interaction* 35(3):218–30. doi: 10.1080/10447318.2018.1449713.
- Moore, Jo Ellen. 2000. “One Road to Turnover: An Examination of Work Exhaustion in Technology Professionals.” *MIS Quarterly: Management Information Systems* 24(1):141–68. doi: 10.2307/3250982.
- Naviera, Wempi. 2017. “PENGARUH COMPUTER SELF-EFFICACY, COMPUTER ANXIETY DAN ATTITUDE PADA SYSTEM USE DAN DAMPAKNYA TERHADAP USER SATISFACTION DAN INDIVIDUAL IMPACT (Studi Pada Mahasiswa Program Sarjana Angkatan 2011-2013 Sebagai Pengguna Sistem Informasi Akademik Mahasiswa (SI.” *Profit* 11(01):12–23. doi:10.21776/ub.profit.2017.011.01.2.
- Ortagus, Justin C., Dennis A. Kramer, and Mark R. Umbricht. 2018. “Exploring the IT Productivity Paradox in Higher Education: The Influence of IT Funding on Institutional Productivity.” *Journal of Higher Education* 89(2):129–52. doi: 10.1080/00221546.2017.1341756.
- Özgür, Hasan. 2020. “Relationships between Teachers’ Technostress, Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), School Support and Demographic Variables: A Structural Equation Modeling.” *Computers in Human Behavior* 112(March). doi: 10.1016/j.chb.2020.106468.
- Pellas, Nikolaos. 2014. “The Influence of Computer Self-Efficacy, Metacognitive Self-Regulation and Self-Esteem on Student Engagement in Online Learning Programs: Evidence from the Virtual World of Second Life.” *Computers in Human Behavior* 35:157–70. doi: 10.1016/j.chb.2014.02.048.
- Resbiantoro, Gaguk. 2017. “Self-Efficacies of Prospective Mathematic Teachers’ Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).” *Jurnal VARIDIKA* 28(2):102–15. doi: 10.23917/varidika.v28i2.2735.

- Shedletsky, Leonard J., and Joan E. Aitken. 2001. "The Paradoxes of Online Academic Work." *Communication Education* 50(3):206–17. doi: 10.1080/03634520109379248.
- Skaalvik, Einar M., and Sidsel Skaalvik. 2017. "Still Motivated to Teach? A Study of School Context Variables, Stress and Job Satisfaction among Teachers in Senior High School." *Social Psychology of Education* 20(1):15–37. doi: 10.1007/s11218-016-9363-9.
- Suharti, Lieli, and Agung Susanto. 2014. "The Impact of Workload and Technology Competence on Technostress and Performance of Employees." *Indian Journal of Commerce & Management Studies* V(March):26–28.
- Tarafdar, Monideepa, Qiang Tu, and T. Ragu-Nathan. 2010. "Impact of Technostress on End-User Satisfaction and Performance." *Journal of Management Information Systems* 27(3):303–34. doi: 10.2753/MIS0742-1222270311.
- Weller, L. David. 1982. "Teacher Performance Assessment Instruments: A 'Personalized' Approach to Staff Development." *Teacher Educator* 18(2):10–19. doi: 10.1080/08878738209554805.
- Zimmerman, Barry J. 1990. "Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview." *Educational Psychologist* 25(1):3–17. doi: 10.1207/s15326985ep2501.